

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresi

2.1.1 Defenisi Agresi

Agresi merupakan tindakan yang di sengaja oleh seseorang/intuisi lain yang sejatinya disengaja (Sarlito, 2009). Dalam psikologi dan ilmu lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Agresi tidak sama dengan ketegasan.

Senada dengan itu menurut Baron (2005), agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut definisi dari Baron ini mencakup empat faktor. Pertama tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh). Kedua individu yang menjadi pelaku. Ketiga, individu yang menjadi korban. Keempat ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Koeswara, 1991).

Agresi adalah sebuah tindakan atau perilaku, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan sengaja dan terencana dengan tujuan menyakiti, merusak, menyengsarakan orang lain (individu atau kelompok manusia), agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang sedangkan perilaku agresif secara Psikologis berarti cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat perilaku ini dapat membahayakan orang lain (KBBI, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh individu lain tanpa tujuan tertentu.

2.1.2 Aspek-Aspek Agresi

Menurut Buss dan Perry (1992), pembagian agresi dapat dikelompokkan menjadi empat bagian dan dalam hal ini dapat dijadikan aspek perilaku yang mengindikasikan tindakan agresifitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Agresivitas fisik adalah perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang yang dilakukan secara fisik.

- b. Agresivitas verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain berupa perkataan atau percakapan.
- c. Kemarahan adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh situasi yang merangsang termasuk ancaman, agresivitas lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem saraf otonom, khususnya oleh reaksi darurat pada saraf simpatis, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang verbal/lisan.
- d. Permusuhan adalah kecenderungan ingin menimbulkan kerugian, kejahatan, gangguan atau kekerasan pada orang-orang lain dan kecenderungan melontarkan rasa kemarahan pada orang lain.

Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresi, yaitu: (Nashori, 2008)

- a. Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya, menusuk, menembak, memukul orang lain.
- b. Perilaku fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan atau mencelakakan orang lain.

- c. Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung dan menolak melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- d. Perilaku verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- e. Perilaku verbal aktif yang dilakukan secara langsung memaki orang lain.
- e. Perilaku agresi verbal aktif dilakukan secara tidak langsung, menyebarkan gosip tentang orang lain
- f. Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberi perhatian pada suatu pembicaraan.
- g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan, tidak menjawab pertanyaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku agresif adalah menyerang secara langsung pada fisik yang menyerang benda atau objek, menyerang secara verbal

atau simbolik, menyerang secara aktif atau pasif dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

2.1.3 Macam-Macam Agresi

Menurut Brigham (dalam Nashori, 2008) ada dua ragam perilaku agresif manusia, agresi menyerang (offensive aggression) dan balas dendam (retaliatory aggression).

a. Agresi Menyerang

Agresi menyerang adalah perilaku yang dilakukan dengan menyakiti orang lain dan bukan sebagai balasan atas perilaku orang lain.

b. Agresi Balas Dendam

Agresi balas dendam bisa diartikan sebagai agresi yang berupa tanggapan atas provokasi yang dilakukan pihak lain. Kalau kita cermati, ternyata perilaku agresi yang dilakukan seseorang sebagian besar didasarkan pada alasan "membalas kejahatan yang dilakukan si musuh"

Senada dengan itu menurut Rahman (2013) ada dua macam Agresi:

a. Emotional Aggression, yaitu agresi tidak ada kaitannya dengan perasaan dan emosional. Agresi sebagai efek memuncahnya emosi dalam diri seseorang.

b. Instrumental aggression, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang di anggap lebih menarik seperti uang atau jabatan.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat berbagai macam agresi seperti, agresi menyerang, agresi balas dendam, agresi prososial dan anti sosial, emosional aggression dan instrumental aggresssion.

2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Agresi

Menurut Baron dan Byrne (dalam Nurtjahyo & Matulesy, 2013), tindakan agresi di pengaruhi oleh empat faktor:

- a. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- b. Tingkah laku individu pelaku
- c. Tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan)
- d. Ketidak-ingingan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Selain itu juga menurut Konrad Lorenz (dalam Sarlito, 2009) menyatakan terdapat dua faktor perilaku agresif remaja:

1. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu:

a. Hormon

Salah satu faktor dalam dimensi biologis manusia adalah hormon. Hal yang sering diketahui adalah peran hormon androgen dan testoteron. Secara kebetulan kedua hormon ini terdapat pada laki-laki. Beberapa penelitian dengan tema kedua hormon tersebut menunjukkan hubungannya dengan kekerasan, penelitian oleh Booth (dalam segal dkk) menunjukkan adanya hubungan testoteron dan tingkah laku menyimpang pada remaja Amerika Serikat.

b. Otak

Bagian dari otak yang disebut hipotalamus terkait dengan tingkah laku agresi. Hipotalamus adalah bagian kecil dari otak, berfungsi untuk menjaga homeostatis serta membentuk dan mengatur tingkah laku vital, seperti makan, minum, dan hasrat seksual. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Albert, dkk (dalam Garreet, 2003) menemukan bahwa tumor yang tumbuh di bagian hipotalamus memicu munculnya tingkah laku agresi.

2. Faktor lingkungan

a. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya dalam mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Frustrasi dapat menimbulkan agresi jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari apa yang diterimanya atau balas dendam. Menyepelkan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah prediktor yang kuat bagi munculnya agresi. Rangsangan memuncak, pengaruh media (media dan agresi), masuk melalui desentisasi.

Faktor sosial lainnya adalah alkohol. Kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresifitas. Penelitian atas kriminilitas di 14 negara menemukan pola tingkah laku kriminal dilakukan oleh pelaku saat menegak minuman beralkohol.

b. Kebudayaan

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Beberapa

ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi, mengenai faktor kebudayaan terhadap terhadap agresi. Lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas suatu kelompok.

c. Situasional

Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidak nyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Kondisi cuaca yang panas lebih sering memunculkan aksi agresif. Hal yang sering muncul ketika udara panas adanya timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung pada meningkatnya agresi sosial. Penelitian di AS, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44°C memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan, kekerasan, kolektif dan pemerkosaan.

d. Sumber daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tidak selamanya mencukupi. Oleh karena itu,

dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai dengan kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar yaitu: (1) Mencari sumber pemenuhan lain (2) mengambil paksa dari pihak yang memilikinya. Amerika Serikat yang haus akan sumber daya telah mempraktikkan hal ini.

e. Media masa

Beberapa penelitian tentang televisi dan kekerasan telah banyak dilakukan baik diluar maupun didalam negeri. Secara teoritis dari kajian LI adalah teori belajar sosial. Banyaknya faktor yang bisa menimbulkan agresi pada akhirnya membutuhkan kerangka pikir proses dari agresi yang berupa model. Bushman dan Anderson (2002), mengajukan sebuah model dari agresivitas. Hal yang perlu di ingat bahwa kondisi sesaat yang merupakan perwujudan dari afeksi, kognisi dan keterangsangan memberikan memeberikan kesempatan bagi individu untuk memutuskan melakukan tindakan agresi atau tidak. Kemungkinan, perwujudan dari setiap keputusan berbeda penerapannya dalam interaksi sosial. Dan ini merupakan bagian yang penting. Kesalahan dalam mengambil keputusan, akan menimbulkan aksi yang dapat memicu siklus dari agresi yang berkepanjangan.

Senada dengan itu Santrok (2003), juga menambahkan, bahwa pemicu perilaku agresi pada kenakalan remaja itu terdiri dari faktor-faktor yang meliputi:

a. Identitas

Menurut teori Erikson, masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas. Perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja : (1) Terbentuknya perasaan akan kompetensi dalam kehidupannya dan (2) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara mengabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang di tuntut dari remaja. Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat di gambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam

mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan orang telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Remaja mungkin gagal membedakan tingkah laku yang sudah dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya remaja sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku remaja. Remaja pelaku kenakalan mengembangkan standar tingkah laku yang tidak memadai. Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat kecenderungan untuk tindakan yang melanggar hukum.

c. Proses keluarga

Faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek dukungan keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja.

Menurut Moran dukungan keluarga dan praktek manajemen seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku antisosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, dan mendukung berkembangnya keterampilan prososial.

d. Kelas sosial/ komunitas

Komunitas juga dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model aktivitas kriminal. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor lain dalam masyarakat.

Senada dengan itu menurut Davidoff (1991) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni:

a. Faktor Biologis ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Gen berpengaruh pada sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan sebagai hasil terusiknya harga diri itu sendiri yang menghasilkan dorongan untuk menyerang

pengganggu atau pihak yang mengancam, melainkan sifat negatif dari luka psikologis yang ditimbulkan dari ancaman atau gangguan terhadap harga diri.

b. Faktor Belajar Sosial dengan menyaksikan perkelahian, individu akan menyimpan diingatan memorinya walaupun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor Lingkungan perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

- 1) Kemiskinan bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.
- 2) Anonimitas. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi.
- 3) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 4) Kimia darah, khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi, merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

- 5) Suhu udara, suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.
- d. Faktor amarah, emosi yang didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, serang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patalogis. Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf pasasimpatik yang tinggi dan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar pada sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mengaruhi perilaku agresi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya, hormon, otak, indentitas, kontrol diri, dan keluarga, sedangkan faktor eksternal diantaranya, sosial, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media masa.

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosi

Secara etimologi kecerdasan emosi terdiri dari dua kata yakni kecerdasan dan emosional. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence*. Menurut William Stren (dalam Azhari, 2004), kecerdasan adalah kesanggupan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Dalam kata lain kecerdasan adalah kemampuan mental individu yang tepat di gunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah di pelajari, dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang belum di kenal atau dalam pemecahan- masalah. Sedangkan Hamzah mengatakan kecerdasan penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemungkinan diartikan sesuatu kekuatan lain (Uno, 2006).

Kata emosional berasal dari kata emosi. Dalam bahasa Arab disebut Dengan *infial tau* dalam bahasa Inggris disebut *emotion* akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti " menggerakkan" bergerak di tambah awalan "e" untuk memberi arti "

bergerak menjauh”, menyiaratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Sudarsono, 1993). Sedangkan menurut Chaplin emosi adalah suatu keadaan yang di miliki organisme, mencangkup perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Kartono, 2009). Adapun emosi menurut James, adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh (Safaria & Saputra, 2012).

Kecerdasan emosi menurut Daniel Golman (2009) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubunganya dengan orang lain. Sedangkan rumusan definsi yang berbeda yang disampaikan Steven J. Stein dan Howard E. Book yang mendefinisikan kecerdasan emosional mampu mengetahui perasaan-perasaan yang baik dan buruk. Studi-studi menunjukkan bahwa seseorang profesional yang unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik.

Sedangkan Ginanjar (dalam Agustian:2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemmpuan merasakan, memahami dan secara efektif

menerapkan daya kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia.

Jadi dari beberapa definisi kecerdasan emosional tersebut, dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam membina hubungan dengan orang lain. Serta kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisir dan mempergunakan emosi kearah kegiatan konstruktif yang mendatangkan hasil optimal.

2.2.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek-aspek menurut Goleman (2009) ada lima sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri. Intinya bukan menjauhi perasaan yang menyenangkan, agar selalu bahagia. Namun tidak membiarkan perasaan menderita

berlangsung tidak terkendali, sehingga menghapus suasana hati yang tidak menyenangkan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam apapun yang dikerjakan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi disebut juga empati. Empati adalah kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang-orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan atau di kehendaki orang lain.

e. Membina Hubungan

Keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang tulus dengan orang lain.

Agency (2010), menjelaskan aspek-aspek yang mendukung terbentuknya kecerdasan emosi antara lain:

a. Persepsi Emosi

Persepsi emosi merupakan sikap manusia ketika mengenali berbagai jenis emosi dari ekspresi, warna, dan cerita. Apabila individu dapat mengidentifikasi jenis emosi tersebut, maka individu dapat mengelola emosi tersebut dengan lebih baik. Kesadaran atas emosi sangat penting, sebab dengan pemikiran dan perkataan sangat mempengaruhi kegiatan dan perilaku manusia.

b. Pemahaman Emosi

Tugas sebagai orang tua adalah memahami emosi anak dengan menggunakan kepekaan perasaan untuk menyesuaikan diri terhadap perasaan anak.

c. Pengelolaan Emosi

Orang tua selain mengenal beberapa jenis emosi dan memahami apa itu emosi, sebagai orang tua sebaiknya juga mampu mengelola emosi sendiri dan dapat diterapkan pada anak, sekiranya anak menemui masalah atau kesulitan, orang tua dapat berperan sebagai pembimbing sekaligus sahabat yang mau memahami emosi anak.

2.2.3 Komponen Kecerdasan Emosi

- a. Ranah intra pribadi yaitu terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian penghargaan diri dan aktualisasi diri.
- b. Ranah antar pribadi yaitu berkaitan dengan keterampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas empati, tanggung jawab, dan hubungan antar pribadi.
- c. Ranah penyesuaian diri, yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul.
- d. Ranah suasana hati umum, memiliki dua hal optimisme dan kebahagiaan.

2.2.4 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor internal

Faktor yang terdapat didalam diri seseorang. Setiap orang akan memiliki pemikiran emosional yang didalamnya

terdapat sistem saraf pengaturan emosi atau lebih dikenal otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor pengaruh yang berasal dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap, pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok mempengaruhi perorang.

Selanjutnya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Asna, 2014 diantaranya adalah:

- a. Kesadaran diri: Berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat.
- b. Pengaturan diri: Berarti menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga terlihat dampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- c. Motivasi: Berarti menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan diri menuju sasaran, sehingga membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi.
- d. Empati: Berarti merasakan sebagaimana yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk berkerja sama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya, sistem saraf, pemikiran emosional, sedangkan faktor eksternal diantaranya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

2.2.5 Perspektif Islam Tentang Kecerdasan Emosi dan Agresi

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai satu tujuan, sebaliknya agama Islam mendorong umatnya untuk belaku lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.s Ali-Imran ayat 159.

فَبِمَا حَمَّهٖ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ لَوْ كُنْتَ ظَالِمِيۡنَ الْقُلُوۡبِ
لَانفَضُّوۡا مِنْ وَّلِكَ فَاَعْفُۡ عَنْهُمْ اَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاَشَاوِرْهُمْ فِى
الْاَمْرِ اِذَا نَزَمْتَ تَتَوَكَّلُ عَلٰى اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَتَّخِذُ الْمُتَوَكِّلِيۡنَ



Menurut Shihab (1998) ayat tersebut akan menjadi fokus kajian tentang musyawarah, secara radaksional ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw agar memusyawarakan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau dengan anggota masyarakatnya. Akan tetapi ayat tersebut juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggota yang di pimpinnya.

Al-Qur'an juga melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam Q.s Al-Ahzab ayat 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ احْتَمَلُوا بِهِتْنًا إِثْمًا مَبِينًا ﴿٥٨﴾

Menurut Shihab (1998) Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang artinya dan orang-orang yang menyakiti laki-laki atau wanita beriman yang tidak bersalah, melalui ungkapan kata atau perbuatan, mereka akan menanggung dosa lantaran kebohongan itu dan mereka sesungguhnya telah melakukan perbuatan dosa yang teramat buruk.

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan kasar dan keras nabi muhammad tidak akan berhasil menyeru umatnya. Dengan demikian islam tidak menghendak tindakan-tindakan agresif dalam rangka memperoleh tujuan sebagai solusinya Al-Qur'an memerintahkan nabi Muhammad bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

Kisah lain dari sahabat Nabi, Ali bin Abu Thalib dengan pedang Zulfikar tidak ada pedang, setajam pedang Zulfikar dan tidak ada pemuda yang setangguh Ali bin Abu Thalib. Demikianlah slogan yang disiarkan oleh kaum muslimin ketika perang Uhud yang amat dahsyat itu tengah berlangsung. Dalam perang tersebut, Ali bin Abu Thalib memperlihatkan ketangguhannya sebagai seorang

pahlawan islam yang gagah perkasa. Ketika terjadi perang Badar antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy, dimana kaum muslimin memperoleh kemenangan, maka korban yang berjatuhan di pihak kaum Quraisy berjumlah tujuh puluh orang. Pada perang badar itu merupakan persembahan khusus Ali bin Abu Thalib dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Sementara itu Amru bin Wud Al „Amri, seorang jawara yang tangguh dari kaum kafir Quraisy berkata, "Hai kaum muslimin, manakah surga yang telah dijanjikan kepada mu bahwa orang yang gugur diantaramu akan masuk didalamnya? Inilah dia surga yang kini berada di hadapan-mu, maka sambutlah."

Namun nyatanya tak ada seorangpun dari kaum muslimin yang berani maju untuk menjawab tantangan yang dilontarkan Amru bin Wud , yang terkenal bengis dan kejam itu. Tak lama kemudian Ali bin Abu Thalib pun berdiri dan berkata kepada Rasulullah," Ya Rasulullah, kalau Anda mengizinkan, maka saya akan maju untuk bertarung melawannya" Rasulullah menjawab,"Hai Ali, Bukankah dia itu Amru bin Wud, jagoan kaum Quraisy yang ganas itu?" Ali bin Abu Thalib pun menjawab,"Ya, Saya tahu dia itu adalah Amru bin wud, akan tetapi bukankah ia juga manusia seperti kita?". Selang beberapa saat kemudian, Ali bin Abu Thalib telah maju ke gelanggang

pertarungan untuk bertarung melawan Amru bin Wud. Lalu Amru bertanya seraya memandang remeh kepadanya, "Siapakah kamu hai anak muda?", "Aku adalah Ali." Amru bin Wud bertanya lagi, "Kamu anak Abdul Manaf?", "Bukan, Aku anak Abu Thalib." Lalu Amru bin Wud berkata, "Kamu jangan maju ke sini hai anak saudaraku! Kamu masih kecil, karena aku pantang menumpahkan darahmu." Ali bin Abu Thalib menjawab, "Jangan sombong dulu hai Amru! Aku akan buktikan bahwa aku dapat merobohkan-mu hanya dalam beberapa detik saja dan aku tidak segan-segan untuk menghantarkan-mu ke liang kubur.

Betapa marahnya Amru bin Wud, lalu ia turun dari kuda dan di hunus-nya, dan Ali menangkis. Maka secepat kilat Ali menghantamkan dengan keras pedang Zulfikar pada tengkuknya hingga ia tersungkur ketanah dan bersimbah darah, dan kaum kafir Quraisy lainnya yang melihat itu lari. Pada suatu ketika Rasulullah mengutus pasukan kaum muslim ke wilayah Khaibar di bawah pimpinan Abu Bakar As Siddiq, keesokan harinya, Rasulullah mengutus Umar bin Khattab untuk memimpin pasukan untuk menaklukkan beneteng tersebut. Umar terus membangkitkan semangat anak buahnya, namun

upaya tersebut belum membuahkan hasil sehingga mereka pulang dengan tangan hampa.

Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, "Esok hari aku akan berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasulnya. Maka para sahabat bertanya-tanya, akhirnya setiap orang dari para sahabat itu berdoa dan memohon kepada Allah agar dialah yang dimaksud oleh Rasulullah. Dan keesokan harinya Rasulullah ternyata menyerahkan bendera kepemimpinan itu kepada Ali bin Abu Thalib yang sedang menderita penyakit mata, lalu Ali bin Abu Thalib memimpin pasukan dan memusatkan pasukannya pada sebuah batu karang besar dekat benteng guna menghimpun kekuatan kembali. Tak lama kemudian perang antara kaum muslimin dengan yahudi, dengan gesit pasukan muslimin menumpas pasukan yahudi dan akhirnya tidak ada satu musuh pun yang selamat. Akan tetapi seorang yahudi tiba-tiba menghantamkan pedang kearahnya dengan keras. Secepat kilat di tangkis serangan itu dengan tamengnya, hingga terjatuh tamengnya itu. Akhirnya ia raih sebuah pintu besar yang terbuat dari besi, pintu besar itulah yang dibuat sebagai tameng dari serangan pedang orang-orang yahudi lainnya. Dan ia tetap menggunkan pintu besar itu hingga perang usai dan kaum muslimin memperoleh kemenangan. Abu Rofi' seorang

sahabat menyatakan ,” aku telah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Ali bin Abu Thalib mencabut pintu besi yang besar itu untuk dijadikan tameng-nya, setelah tameng-nya terjatuh dari tangannya.” Kemudian setelah perang usai, kemudian setelah perang usai dan aku sendiri, yang berusaha untuk menggotong dan menempatkan kembali pintu besar itu ketempat semula, tetapi mereka tidak mampu melakukannya karena terlalu berat.

Penuh hikmah, adalah sifat yang jelas. Dia akan hati-hati meskipun dalam sesuatu yang ia lihat benar, ia mampu mengelola emosi yang juga menunjukkan kekuatan dan ketegasan. Saat ia menginjak usia muda, ia berperan penuh dalam dakwah islam, tidak seperti yang dilakukan pemuda seusianya. Dia akan berhati-hati meskipun dalam sesuatu yang ia lihat benar, dan memilih untuk tidak mengatakan terus terang, jika hal itu akan membawa mudharat bagi umat, ia meletakkan perkara pada tempatnya yang tepat. Berusaha berjalan seirama dengan rekan-rekan pembawa janji dakwah, seperti keserasian butiran-butiran di lautan.

Al-Qur’an menjelaskan kecerdasan emosi dalam Q.S Ghafir ayat 35

الذِينَ تَجِدَلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ تَنْهَمُ كِبَرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ عِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ذَلِكَ طَبَعَ اللَّهُ لِي كُلِّ

قَلْبٍ مَتَكَبِّرِ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Menurut Shihab (1998) Q.S Gafir ayat 35 yang artinya sang maha pengampun, orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa ada bukti yang datang kepada mereka itu sungguh sangat dibenci Allah dan orang-orang Mukmin. Dengan cara inilah Allah akan menutup hati yang arogan dan otoriter terhadap sesama.

Pada ayat tersebut, Allah mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang dikelola dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Al-Qur'an banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan dalam menggunakan akalanya untuk kebaikan dirinya dan kebikan orang lain.

2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Agresi

Perilaku agresi remaja, saat ini sudah banyak terjadi, baik di negara-negara maju atau berkembang. Menurut Baron (2005), agresi adalah tingkah laku individu yang

ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Saat masyarakat di dunia mulai semakin maju dengan meningkatnya kesejahteraan, perilaku agresi remaja juga ikut meningkat. Perilaku agresi remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan kasus kriminal dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu kasus di universitas Uin raden fatah Palembang, terjadi tindak kriminal penusukan pada orientasi mahasiswa (Media Indonesia: 2018).

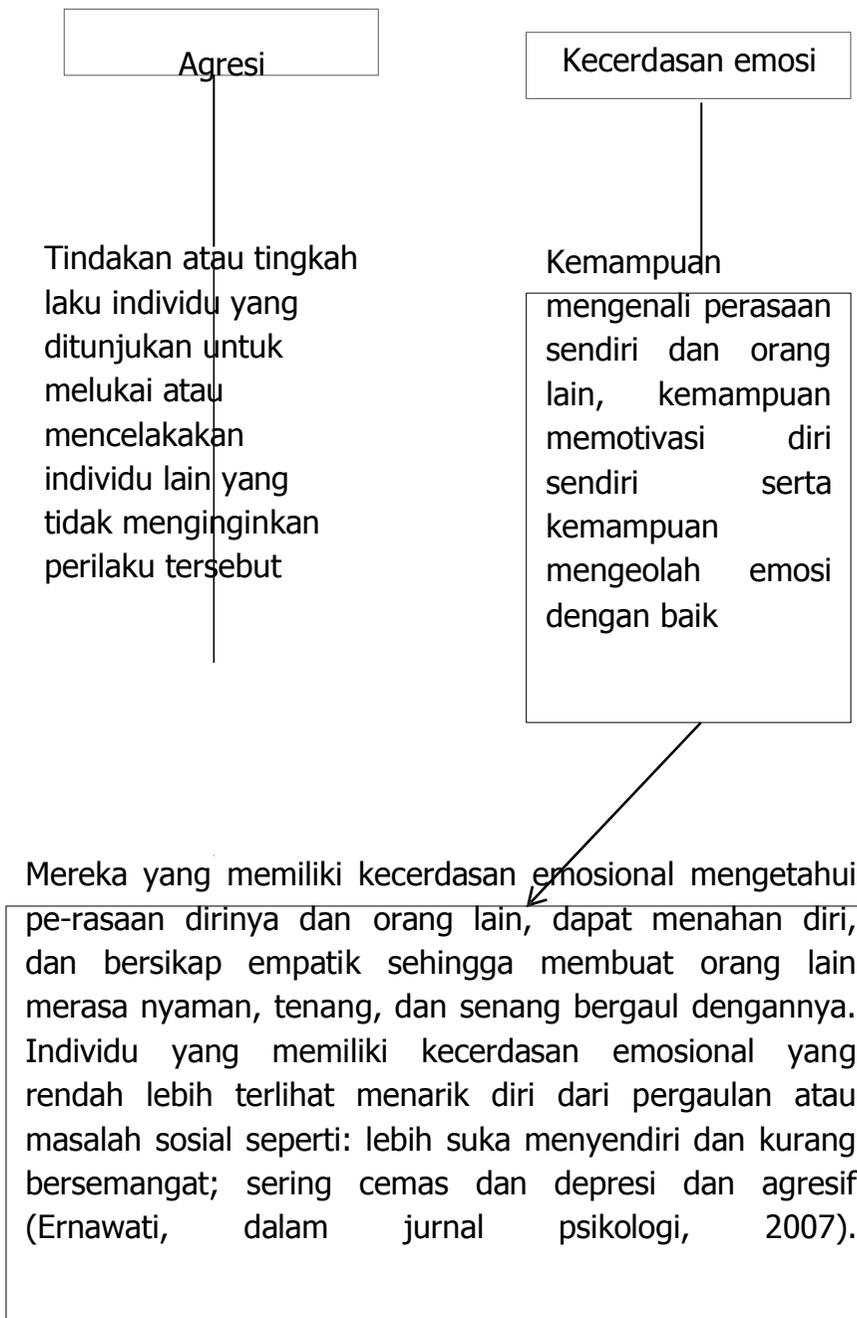
Setiap tahun perilaku agresi terjadi pada remaja, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresi, salah satunya menurut Freud, munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab adanya serangan orang lain. Amarah akibat dari serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain selanjutnya mungkin bertindak agresif, terhadap sumber serangan.

Munculnya bentuk perilaku tersebut merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Menurut Goleman (2009), emosi memainkan peranan

penting dalam perilaku individu. Bila emosi berhasil dikeolah individu mampu mengendalikan dirinya.

Membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional, individu yang hebat dalam keterampilan akan sukses dalam bidang apapun yang berhubungan interaksi sesama manusia. Individu yang mampu mengendalikan kecedasan emosinya dapat terlihat dari bagaimana cara ia menyelesaikan konflik dengan orang lain secara baik, memiliki banyak sahabat, mudah bergaul, mampu berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain sehingga mampu mengurangi perilaku agresif.

2.4 Kerangka konseptual



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual diatas dapat di ajukan dalam penelitian ini bahwa, Ada Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresi pada Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Palembang.